

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah yang Tuhan berikan di tengah-tengah keluarga. Hal ini sejalan dengan Mazmur 127:3 yang berbicara tentang anak adalah warisan Allah kepada orang tuanya. Anak dalam gereja memiliki persekutuan tersendiri yaitu anak sekolah minggu. Anak sekolah minggu memiliki peluang besar untuk menjadi generasi penerus gereja dan bangsa dengan Alkitab sebagai fondasi mereka dalam mengubah kehidupan yang penuh harapan. Anak sekolah minggu ini diajarkan dari kecil mengenai pengajaran Alkitab dan Sang Penciptanya sehingga benih Injil tumbuh dan berakar dalam diri setiap anak. Oleh karena itu, cara mengajar anak sekolah minggu seperti berdoa, bernyanyi, dan mengarahkan agar mereka memahami dan menyadari panggilan-Nya sebagai anak-anak Allah.¹ Dalam hal ini penulis memfokuskan pada anak sekolah minggu usia 8-13 tahun yang berada dalam fase perkembangan kritis, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, nilai-nilai, dan pemahaman spiritual. Pada usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir logis yang semakin berkembang, dan

¹ Nurli Simamora, "Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Keaktifan Belajar Anak Sekolah Minggu Usia 8-13 Tahun Di Hkbp Tarutung Kota Resort Tarutung Kota Tahun 2017," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 16, no. 2 (September 1, 2018): 50–55, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/295>.

keinginan untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka.² Mereka juga mulai memahami konsep seperti iman, kasih, dan pengampunan, meskipun masih membutuhkan penjelasan yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Anak sekolah minggu usia 8-13 tahun lebih cenderung aktif, kreatif, dan senang berinteraksi dengan temannya. Mereka menikmati kegiatan yang melibatkan cerita Alkitab yang menarik, permainan, dan diskusi interaktif dalam kehidupan sehari-hari.³ Karakteristik anak-anak sekolah minggu berusia 8-13 tahun berada dalam tahap perkembangan yang disebut masa kanak-kanak tengah hingga awal remaja. Anak-anak berusia 8-13 mulai membentuk identitas, nilai-nilai, dan karakter yang akan berdampak pada masa depan mereka. Pada periode ini, mereka mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan spiritual. Secara fisik, mereka memiliki energi tinggi, aktif, dan gemar bergerak. Koordinasi motorik halus dan kasar mereka mulai berkembang, sehingga mereka sangat menikmati aktivitas yang melibatkan gerakan serta kreativitas.⁴ Oleh karena itu, membangun karakter pada usia ini sangatlah penting, terutama dalam konteks pendidikan agama seperti sekolah minggu. Sebagai sarana pendidikan iman Kristen, sekolah minggu memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak. Melalui kisah-kisah Alkitab, aktivitas kreatif, dan interaksi sosial, mereka diajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan

² Kevin E. Lawson, *Understanding Children's Spirituality: Theology, Research, and Practice* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2012), 75-76.

³ Kathleen Chapman, *Teaching Kids Authentic Worship: How to Keep Them Close to God for Life* (Michigan: Baker Books, 2003), 47.

⁴ Mutia, "Karakteristik Anak Usia Pendidikan Menengah," *Jurnal Al-Fikrah* 11, no. 1 (June 29, 2022): 14–28, <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/229>.

pengampunan.⁵ Namun, perkembangan teknologi, pengaruh media sosial, serta perubahan dalam dinamika keluarga sering kali menjadi tantangan dalam pembentukan karakter anak-anak. Akibatnya, bisa terjadi ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah minggu dengan pengalaman dan pengaruh yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, memahami karakteristik anak usia 8-13 tahun sangat penting agar metode pengajaran di sekolah minggu dapat disesuaikan dengan perkembangan mereka. Anak-anak dalam kelompok usia ini umumnya aktif, senang berinteraksi, dan membutuhkan figur panutan yang dapat mereka contoh. Selain itu, mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, sehingga materi yang diajarkan perlu dikemas dengan cara yang menarik, interaktif, dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan moralitas dan spiritualitas sehingga penting untuk memberikan teladan yang baik dan mendorong mereka untuk bertanya serta mengekspresikan pemikiran mereka.

Erik Erikson merupakan seorang psikolog perkembangan ternama, mengajukan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahap. Pada rentang usia 8-13 tahun, anak berada dalam tahap keempat, yaitu *industry vs inferiority* (produktivitas vs inferioritas). Umumnya, tahap ini berlangsung antara usia 6-12 tahun, tetapi dalam beberapa kasus bisa berlanjut hingga usia 13 tahun, tergantung pada perkembangan individu. Dalam fase ini, anak menghadapi

⁵ Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (April 23, 2020): 121-134, <https://journal.stni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/47>.

tantangan untuk membangun rasa percaya diri melalui pencapaian dan keterampilan yang mereka kembangkan. Pada tahap ini, anak mulai memperkuat rasa kompetensi dan produktivitas melalui berbagai interaksi sosial, terutama di lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya.⁶ Mereka mulai menyelesaikan tugas yang lebih menantang, mengembangkan kemampuan akademik, serta terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jika anak dapat mengatasi tantangan tersebut dengan baik, mereka akan merasa percaya diri dan kompeten, yang disebut Erikson sebagai *industry* (produktivitas). Sebaliknya, jika mereka sering mengalami kegagalan atau kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, mereka bisa mengalami perasaan rendah diri atau *inferiority*. Pada usia ini, anak juga mulai membandingkan dirinya dengan teman-teman sebaya. Mereka semakin menyadari kemampuan mereka sendiri dan bagaimana orang lain menilai mereka.⁷ Contohnya, anak yang berprestasi dalam bidang akademik atau olahraga akan merasa bangga dan lebih termotivasi, sementara anak yang mengalami kesulitan mungkin merasa kurang percaya diri. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan dukungan serta dorongan positif untuk membantu anak mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri.

Selain itu, anak pada tahap ini juga belajar memahami konsep kerja sama dan persaingan. Mereka mulai berlatih bekerja dalam kelompok, menaati aturan,

⁶ Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (October 17, 2021): 180–192, <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/1314>.

⁷ Safaa Issawi and Barry Dauphin, "Industry Versus Inferiority," in *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (Cham: Springer International Publishing, 2017), 1–4, http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-28099-8_593-1.

serta menghargai usaha bersama. Jika anak gagal dalam membangun keterampilan sosial ini, mereka bisa mengalami perasaan terasing atau kurang mampu dalam bersosialisasi.⁸ Oleh sebab itu, dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan agar anak dapat mengembangkan kemampuan sosial yang sehat.⁹ Keberhasilan dalam tahap ini akan menjadi dasar bagi perkembangan tahap berikutnya, yaitu *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan peran), yang terjadi pada masa remaja. Jika anak berhasil membangun rasa kompetensi, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dalam membentuk identitas diri.¹⁰ Namun, jika mereka lebih sering merasa inferior, hal ini dapat menghambat perkembangan psikososial mereka di tahap selanjutnya.

Menurut filsuf Jerman Immanuel Kant (abad ke-18), moral didasarkan pada kewajiban (deontologi). Menurut Kant, tindakan yang baik adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban daripada karena keinginan atau konsekuensi pribadi. Ada pun satu prinsip moral yang dikemukakan oleh Kant yaitu "Imperatif Kategoris". Imperatif kategoris merupakan prinsip moral tertinggi, menyatakan bahwa kita harus bertindak sesuai dengan maksimal yang dapat dijadikan hukum universal. Berbohong adalah salah misalnya, karena jika semua orang berbohong, kepercayaan sosial akan rusak.¹¹ Sokrates mengatakan bahwa kebijaksanaan dan

⁸ Neil J Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2019), 28-29.

⁹ Ririn Dwi Wiresti and Na'imah Na'imah, "Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (May 14, 2020): 36–44, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/53>.

¹⁰ Irvin Novita Arifin Muhamad Nur Ikhwan, Ayi Abdurahman, Yuni Misrahayu, Ela Martisa, Nurhayati Tine, Elva M. Sumirat, Miftahul Jannah, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Tilatang Gamang: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 78.

¹¹ Silverius Felix Buran and Bernadus Suban Hayon, "Moralitas Dan Kewajiban: Pemikiran Etis Emanuel Kant," *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 1, no. 12 (December 12, 2024): 1011–1019, <https://manggalajournal.org/index.php/AKSIOMA/article/view/573>.

pemahaman yang benar adalah sumber moral. Sokrates percaya bahwa orang yang memiliki pengetahuan moral akan berperilaku baik. Selanjutnya pendapat dari Hegel, moral adalah tahap di mana individu menginternalisasi nilai-nilai universal dan berusaha mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral kemudian diintegrasikan ke dalam struktur sosial yang konkret, yang menghasilkan harmoni antara individu dan masyarakat.¹² Moral adalah tindakan yang memiliki nilai positif. Moral adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Ketika di sekolah, moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari. Jika seseorang ingin dihormati oleh orang lain, mereka harus memiliki moral.¹³ Dengan demikian, moral dijadikan pedoman untuk nilai-nilai dalam bertindak laku. Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertindak laku yang baik, yang asusila. Seseorang dapat dikatakan baik secara moral apabila bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku seseorang itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka akan dikatakan jelek secara moral.

Dari kata moral kemudian muncul istilah moralitas. Jika moral adalah prinsip baik-buruk, maka moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Moralitas mengacu pada seperangkat standar umum tentang benar dan salah dan mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak dan kebutuhan orang lain. Lawan moralitas adalah perilaku tidak bermoral yaitu perilaku yang melibatkan tindakan yang tidak adil, menyebabkan kerugian

¹² Desi Fatma et al., "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan," *Diklat Review : Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 8, no. 1 (July 1, 2024): 181–185, <https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/1761>.

¹³ Natasya Febrianti and Dinie Anggraenie Dewi, "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (December 2, 2021): 476–482, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1772>.

fisik atau emosional, atau melanggar orang lain.¹⁴ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah seseorang dianggap bermoral jika tindakannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pembentukan moralitas adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan.¹⁵ Pembentukan moralitas adalah proses kompleks di mana individu mengembangkan pemahaman, nilai, dan prinsip yang membimbing perilaku dan keputusan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor internal, seperti refleksi kritis dan kesadaran diri, serta faktor eksternal, seperti keluarga, budaya, pendidikan, dan lingkungan sosial. Pembentukan moralitas tidak hanya terbentuk melalui penyerapan norma-norma yang ada, tetapi juga melalui kemampuan untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan merekonstruksi nilai-nilai tersebut secara kritis. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif individu dalam memahami konteks sosial, etika, dan konsekuensi dari tindakan mereka. Pembentukan moralitas yang baik mengarah pada kemampuan untuk bertindak secara adil, empatik, dan bertanggung jawab, sambil tetap menghargai keragaman perspektif dan nilai dalam masyarakat.¹⁶ Salah satu contoh pembentukan moralitas dapat diamati dalam lingkungan keluarga. Sebagai tempat pertama individu belajar tentang nilai, norma, dan prinsip moral, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua bertindak sebagai panutan utama dalam menanamkan moralitas,

¹⁴ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 24-25.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Wina Roza Fahira et al., "Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, no. 1 (June 8, 2023): 29–40, <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1122>.

misalnya dengan mengajarkan kejujuran. Mereka tidak hanya memberi pemahaman tentang pentingnya berkata jujur, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengakui kesalahan atau menghindari kebohongan dalam situasi apa pun.¹⁷ Selain keluarga, sekolah juga memiliki andil besar dalam pembentukan moralitas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, serta proyek sosial, siswa belajar menghormati pendapat orang lain, mengembangkan empati, serta memahami konsep keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Pembentukan moralitas dalam sekolah minggu juga terjadi melalui interaksi sosial antara anak-anak dan sesamanya serta dengan guru sekolah minggu, dalam bentuk pengajaran kepada mereka untuk menghargai sesama, berbagi, dan bekerja sama. Berbagai kegiatan seperti menyanyi, bermain peran, serta diskusi membantu anak-anak memahami nilai-nilai ajaran Yesus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Oleh karena itu, pembentukan moralitas dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam meningkatkan spiritualitas.

Moralitas anak-anak pada usia 8-13 tahun sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk perilaku negatif seperti perundungan, ketidakjujuran, dan kurangnya empati. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka berisiko

¹⁷ M. Syahrul Izomi et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 94.

¹⁸ Andi Widhia Putra et al., *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 32.

¹⁹ Renny Tade Bengu, "Mengkaji Ulangan 6:4-9 Sebagai Landasan Strategi Komunikasi Efektif Orang Tua Dalam Mendidik Moralitas Anak Usia 2-12 Tahun Di Era Postmodern," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 40–59.

mengembangkan karakter yang kurang baik di masa depan.²⁰ Oleh karena itu, sekolah minggu memiliki peran penting dalam membentuk moralitas anak dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, sebagai dasar yang kuat bagi perkembangan mereka. Pendekatan dalam pembentukan moralitas anak sekolah minggu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis mereka. Anak usia 8-13 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep moral melalui contoh nyata dan pengalaman langsung.²¹ Oleh sebab itu, metode pengajaran yang bersifat interaktif dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Spiritualitas berasal dari kata spiritual yang berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* artinya nafas. Dalam arti modern, mengacu pada energi batin yang tidak terlihat, seperti emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, "roh" mengacu pada substansi atau wujud yang tidak terlihat yang memiliki banyak kualitas, kekuatan, energi, antusiasme, moralitas, atau keinginan manusia.²² Spiritualitas adalah istilah yang mengacu pada kekuatan atau energi yang lebih tinggi, yang merupakan kesadaran atau keyakinan yang mendorong seseorang untuk mencari makna dan tujuan hidupnya secara eksternal. Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai perubahan orientasi atau pengalaman spiritual atau keagamaan seseorang ke segala arah. Spiritualitas adalah bagian dari kemanusiaan, yang mengacu pada bagaimana

²⁰ Maria Josephine Wantah and Mario Erick Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Moral Pada Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 65.

²¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 106.

²² Joseph Christ Santo et al., "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 280–297, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/277>.

orang mencari makna, tujuan, dan cara mereka berhubungan dengan orang lain, alam, diri sendiri, orang lain, dan makna atau kesucian. Dari penjelasan di atas, dapat menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah aspek supranatural yang dapat memengaruhi dan membentuk kualitas jiwa seseorang.²³ Oleh karena itu, hal ini dapat dicapai dengan menjalin hubungan dengan Tuhan dan alam semesta untuk mencapai keseimbangan dan tujuan hidup yang positif. Spiritualitas adalah semangat yang mendorong dan membimbing hidup seseorang untuk mencapai tujuan. Spiritualitas mencakup semua orang yang percaya pada Tuhan, serta mereka yang tidak. Ini mencakup kerangka nilai, simbol, doktrin, sikap, dan praktik yang digunakan seseorang atau kelompok untuk hidup dan berkembang dalam kasih Tuhan. Pembentukan spiritualitas Kristen merupakan suatu proses yang membuat serupa dengan Kristus, dan mengambil keputusan hidup sesuai harapan Yesus Kristus.²⁴ Hal ini tentunya melibatkan persekutuan dengan Allah, memasuki kehidupan baru, dan menjadi rumah bagi Roh Kudus.²⁵

Fokus penelitian ini adalah pada anak-anak usia 8-13 tahun di HKBP Citra Indah Jonggol yang berjumlah 110 orang. Spiritualitas anak sekolah minggu usia 8-13 tahun memiliki perkembangan kepribadian dan moral, tetapi pada usia tersebut sering dipengaruhi negatif oleh teknologi, tekanan sosial, dan kurangnya pendampingan spiritual dari orang tua sehingga menyebabkan anak mengalami

²³ Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (December 30, 2021): 570, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/1246>.

²⁴ Andrew Brake, *Spiritual Formations* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 7.

²⁵ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (January 1, 2019): 1–23, http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/107.

krisis identitas dan penurunan minat dalam praktik ibadah sekolah minggu.²⁶ Akibatnya, anak sekolah minggu usia 8-13 tahun merasa tidak terhubung secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pembentukan spiritualitas yang kuat akan menjadi fondasi bagi kehidupan rohani mereka di masa dewasa. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak, metode pengajaran yang menarik, serta relasi antara orang tua dan gereja.

Pembentukan moralitas dan spiritualitas adalah bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini selalu menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter seseorang. Pembentukan moralitas dan spiritualitas biasanya dilaksanakan sejak dini.²⁷ Pembentukan moralitas, spiritualitas, dan karakter merupakan tiga aspek krusial dalam perkembangan manusia yang saling berhubungan, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Pembentukan moralitas berkembang melalui pemahaman tentang benar dan salah serta kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etika dan norma sosial. Sementara itu, pembentukan spiritualitas lebih menitikberatkan pada pencarian makna hidup yang mendalam, yang sering kali dikaitkan dengan keyakinan agama atau filosofi pribadi. Di sisi lain, pembentukan karakter berkaitan dengan pengembangan sifat-sifat positif seperti kejujuran, ketekunan, disiplin, dan empati. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi anak yang utuh. Moralitas berfungsi sebagai pedoman dalam menilai tindakan yang benar, spiritualitas memberikan makna dan

²⁶ Dien Sumiyatiningsih, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 45-46.

²⁷ Marinus Nangi Kewa et al., "Signifikasi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1-10.

dorongan dalam menjalani kehidupan, sedangkan karakter memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku sehari-hari. Kombinasi dari ketiganya menciptakan pribadi yang berintegritas serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis, anak-anak sekolah minggu HKBP Citra Indah Jonggol sering melawan pendamping saat mengajar, kurangnya sikap menghargai dan empati. Di samping itu anak tidak mau disuruh berdoa dan sering mengeluarkan kalimat atau kata yang tidak sopan kepada teman dan pendamping sekolah minggu, dan tidak bersemangat mengikuti ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas dan spiritualitas anak sekolah minggu di HKBP Citra Indah Jonggol belum terbentuk dengan baik.

Penulis berpendapat bahwa pembentukan moralitas dan spiritualitas anak sekolah minggu di HKBP Citra Indah Jonggol perlu diperkuat. Salah satu penguat dapat bersumber dari kearifan lokal. Suku Batak memiliki banyak kearifan lokal yang mendukung pada penguatan moralitas dan spiritualitas. Salah satunya adalah *Poda*. *Poda* adalah pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun yang didalamnya terkandung nilai moralitas dan spiritualitas yang kuat sehingga tidak bertentangan dengan iman Kristen. *Poda* ini tidak terpisahkan dari hidup keseharian suku Batak, baik dalam pergaulan, perkumpulan, acara adat maupun acara keluarga. Dalam kamus Bahasa Batak *Poda – Pangajarion*: ilmu metode mengajar, atau *Panogunogun* Ilmu mendidik; Pedagogik.²⁸ Akan tetapi, *Poda* belum diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah minggu HKBP Citra

²⁸ Kamus Bahasa Batak- Indonesia, J.P Sarumpaet, M. A Penerbit Erlangga 1995 hlm. 156

Indah Jonggol. Bagi orang Batak, *Poda* atau nasihat menjadi harta yang berharga. Setiap orangtua selalu memberikan nasihat (*Poda*) kepada anaknya. Terlebih anak berangkat merantau.²⁹ Sebagai contoh, *Poda* seperti: *Pantun Do Hangoluan, Tois do Hamagoan*.³⁰ *Poda* ini pasti disampaikan orangtuanya kepada anaknya agar anaknya santun terhadap siapapun dan jangan egois atau nakal dan kurang ajar terhadap siapapun itu. Selain itu, *Jolo Nidilat Bibir Asa Nidok Hata*.³¹ *Poda* ini disampaikan kepada anaknya agar tidak menjadi orang Jabir, atau agar tidak mengada-ada kata yang tidak benar sehingga menimbulkan kemarahan seseorang. Jadi seseorang itu diharuskan berpikir dulu sebelum bertindak.

Ketiadaan *Poda* dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah minggu menunjukkan adanya kesenjangan antara warisan budaya dan pendidikan rohani yang diberikan kepada anak-anak. Akibatnya, anak-anak berisiko mengalami keterputusan identitas budaya dan krisis nilai moral dan spiritual. Akhir-akhir ini setiap orang tua mengeluh melihat sikap anak-anak yang terlalu tertutup. Oleh sebab itu, *Poda* dapat dimasukkan dalam kurikulum dan pembelajaran sekolah minggu di HKBP Citra Indah Jonggol.

Penelitian ini memiliki kebaruan. Hal ini ditunjukkan melalui perbandingan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Charles dkk yang berjudul “*Peran Tradisi Lisan Mitos Tona Dan Pola Dalam Mewariskan Budaya Dan*

²⁹ Eva Solina Gultom and Arman Arman, “Peran Hata Poda Dan Umpasa Dalam Upacara Adat Batak Toba Terhadap Pendidikan Karakter,” *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi* 3, no. 1 (2019): 1–5.

³⁰ Roida Lumbantobing et al., “Implementation of Quality Academic Guidance Services Based on Lokal Wisdom,” *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33 (2023): 1849–1859.

³¹ Beslina Afriani Siagian and Mulyadi Mulyadi, “Cognition and Ideology in the Irony of the Batak Toba Language,” *Humaniora* 14, no. 1 (2023): 81–89.

Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba” menawarkan solusi kebijakan terhadap keadaan Danau Toba yang semakin tergerus, yaitu dengan pemanfaatan kearifan lokal dan budaya masyarakatnya sebagai instrumen natural.³² Penelitian berikutnya adalah artikel yang ditulis oleh Siti dkk tentang “*Tradisi Poda Na Lima Sebagai Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS Di Era Merdeka Belajar*”. Hasil penelitian mereka adalah *Poda* sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing yang dinilai strategis untuk membangun pendidikan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Tradisi *Poda* dianggap sebagai salah satu yang mempengaruhi pedagogi kreatif dalam pembelajaran.³³ Penelitian lainnya dari Hasan & Nuddin juga menulis tentang “*Revitalisasi Peran Mahasiswa Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dengan Falsafah Hidup Poda Na Lima*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelestarian lingkungan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan dan memberikan solusi kepada mahasiswa akan fungsi dan peranannya. Keberadaan *Poda* menjadi salah satu landasan dalam membangun kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kesehatan.³⁴ Ketiga penelitian sebelumnya di atas berfokus pada *Poda* digunakan sebagai transmisi budaya melalui mitos dan tradisi lisan, *Poda* digunakan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan formal, *Poda* digunakan sebagai pedoman dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh

³² Charles Butar-butur et al., “Peran Tradisi Lisan Mitos Tona Dan Pola Dalam Mewariskan Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba,” *BAHTERASIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–10.

³³ Siti Maryam et al., “Tradisi Poda Na Lima Sebagai Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS Di Era Merdeka Belajar,” *Journal Education Innovation* 2, no. 3 (2024): 388–397.

³⁴ Hasan Basri Lubis and Muhammad Nuddin, “Revitalisasi Peran Mahasiswa Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dengan Falsafah Hidup Poda Na Lima,” *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (September 14, 2023): 58–68, <https://jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/jurnalpkm/article/view/440>.

karena itu, penelitian ini menawarkan *novelty*/kebaruan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “*Pembentukan Moralitas dan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu usia 8-13 Tahun Melalui Poda Batak Toba di HKBP Citra Indah Jonggol*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan, yakni sebagai berikut:

1. Anak-anak sekolah minggu usia 8-13 tahun di HKBP Citra Indah Jonggol sering melawan guru pendamping, tidak menghargai guru pendamping dan teman, tidak bersemangat dalam ibadah, serta terlibat dalam tindakan *bully* (perundungan).
2. Di HKBP Citra Indah Jonggol, *Poda* belum dimasukkan sebagai kurikulum pembelajaran sekolah minggu.
3. Anak-anak sekolah minggu usia 8-13 tahun di HKBP Citra Indah Jonggol memiliki sikap tertutup atau tidak terbuka dengan orang lain.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pembentukan moralitas dan spiritualitas anak sekolah minggu usia 8-13 tahun melalui *Poda* Batak Toba di HKBP Citra Indah Jonggol.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah diutarakan di atas dan indentifikasi masalah, serta batasan masalah penelitian, maka ditetapkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pembentukan moralitas Anak Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol?
2. Bagaimana pembentukan spiritualitas anak Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol?
3. Bagaimana *Poda* digunakan dalam membentuk moralitas anak Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol?
4. Bagaimana *Poda* digunakan dalam membentuk spiritualitas anak Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.³⁵ Tujuan penelitian merupakan bagian penting dalam penulisan karya ilmiah. Tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk menganalisis pembentukan moralitas Anak Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol.
2. Untuk menganalisis pembentukan spiritualitas anak Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol.
3. Untuk menganalisis penggunaan *Poda* dalam membentuk moralitas anak

³⁵ Riris Rotua Sitorus, "Peningkatan Kapasitas Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pembuatan Artikel Ilmiah Penelitian Di STT Renatus Pematang Siantar," *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 58–65.

Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol.

4. Untuk menganalisis penggunaan *Poda* dalam membentuk spiritualitas anak Sekolah Minggu Usia 8-13 di HKBP Citra Indah Jonggol.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak positif yang dihasilkan dari sebuah penelitian.³⁶ Manfaat penelitian dapat berupa pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, dan kontribusi bagi masyarakat. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi UKI, khususnya bagi Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam kurikulum berbasis pembelajaran *Poda* kearifan lokal Batak Toba.

2. Bagi HKBP Citra Indah Jonggol

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi HKBP Citra Indah Jonggol, memasukkan materi *Poda* dalam kurikulum pembelajaran untuk membentuk Moralitas dan Spiritualitas anak sekolah minggu HKBP Citra Indah Jonggol.

3. Bagi Masyarakat Batak Toba di Citra Indah Jonggol

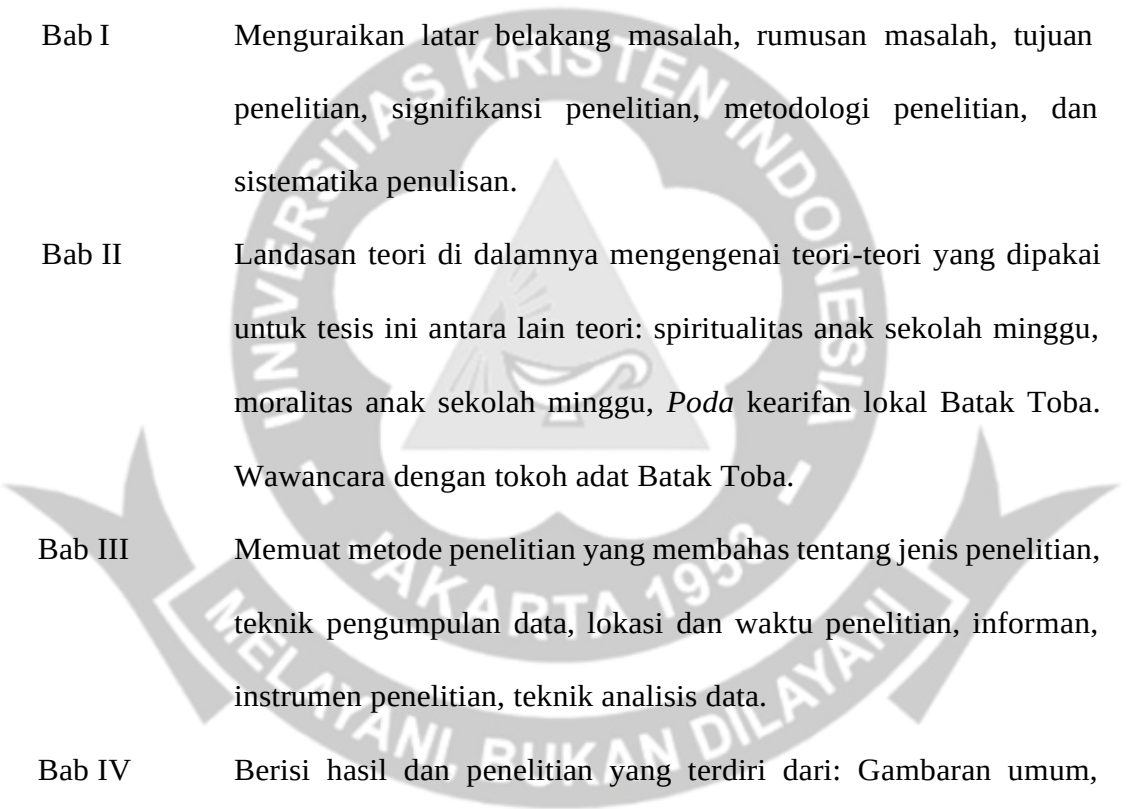
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Masyarakat Batak Toba di Citra Indah Jonggol, melestarikan nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya Batak Toba dengan

³⁶ Riris Rotua Sitorus, Sihar Tambun, and Helena Sitorus, "Pelatihan Pemanfaatan Software Nvivo Untuk Meningkatkan Kompetensi Peneliti Di STT Jaffray Jakarta," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 5468–5474.

belajar dari *Poda*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan atau metode dalam menulis karya tulis, seperti laporan penelitian atau artikel ilmiah. Sistematika penulisan berfungsi sebagai kerangka dasar untuk menyusun informasi dan argumen secara logis dan koheren³⁷. Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- 
- Bab I Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan teori di dalamnya mengenai teori-teori yang dipakai untuk tesis ini antara lain teori: spiritualitas anak sekolah minggu, moralitas anak sekolah minggu, *Poda* kearifan lokal Batak Toba. Wawancara dengan tokoh adat Batak Toba.
- Bab III Memuat metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik analisis data.
- Bab IV Berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: Gambaran umum, Lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, melalui wawancara.
- Bab V Kesimpulan dan saran.

³⁷ Sihar Tambun, "Peningkatan Kapasitas Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Software Lisrel Di STT Renatus Pematang Siantar," *Abdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* 1, no. 1 (2022): 47–51.